

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBM)  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV  
PADA TEMA 1 SDN 158 PEKANBARU**

**Maimanah Hasan, Neni Hermita**

[hasanmaimanah@gmail.com](mailto:hasanmaimanah@gmail.com), [neni.hermita@lecturer.unri.ac.id](mailto:neni.hermita@lecturer.unri.ac.id)

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia**

---

**ARTICLE INFO**

**Submitted:**

10 Desember 2018

10<sup>th</sup> December 2018

**Accepted:**

23 April 2019

23<sup>th</sup> April 2019

**Published:**

24 April 2019

24<sup>th</sup> April 2019

---

**ABSTRACT**

**Abstract:** *The implementation of problem-based learning model it will endeavor that active students in the teaching and learning process, be active in thinking and can develop students' problem-solving skills so as to create active and independent learning so that student learning outcomes. To strengthen the scientific approach it is advisable to apply problem-based learning to encourage students to be creative and contextual both individually and in the group's purpose of this study was to improve the learning outcomes of class IV students in Theme 1 SDN 158 Pekanbaru by applying a problem-based learning model. This type of research is classroom action research, with a collaborative pattern, the purpose of this classroom action research is to improve student learning outcomes, and improve the quality of applied learning practices. The research subjects were grade IVA students at SDN 158 Pekanbaru, which numbered 31 people. Consisting of 13 women and 18 men. The instruments of data collection in this study were observation sheets of teacher and student activities, observation sheets of student attitudes and test of learning outcomes. Data analysis techniques in this study used descriptive quantitative data analysis techniques. The results of this study are the application of a problem-based learning model can improve student learning outcomes in sub-theme 2 and sub-theme 3, namely the baseline score (UH subteam 1), which averages 69.03 increases in the daily repeat cycle I (UH sub-theme 2) average 73.70 and the daily repetition of cycle II (UH subteam 3) increased again to 84.03. The activities of teachers and students at each meeting in the first cycle and second cycle experienced an increase, although sometimes there were ups and downs.*

**Keywords :** *Learning Outcomes, Problem Based Learning*

**Abstrak:** Penerapan model pembelajaran berbasis masalah akan diupayakan agar siswa aktif dalam proses belajar mengajar, aktif dalam berpikir dan dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah siswa sehingga terciptalah pembelajaran yang aktif dan mandiri sehingga hasil belajar siswa. Untuk memperkuat pendekatan saintifik disarankan untuk menerapkan belajar berbasis masalah agar mendorong peserta didik untuk kreatif dan kontekstual baik secara individual maupun kelompok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada Tema 1 SDN 158 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pola kolaboratif, tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, serta memperbaiki mutu dari praktik belajar yang diterapkan. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IVA SDN 158 Pekanbaru yang berjumlah 31 orang. Terdiri dari 13 orang Perempuan dan 18 orang laki – laki. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar observasi sikap siswa dan tes hasil belajar. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema 2 dan subtema 3 yakni dari skor dasar (UH subtema 1) yang rata-ratanya 69,03 meningkat pada ulangan harian siklus I (UH subtema 2) dengan rata-rata 73,70 dan pada ulangan harian siklus II (UH subtema 3) meningkat lagi menjadi 84,03. Aktivitas guru dan siswa pada setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, meskipun terkadang ada turun naik.

**Kata Kunci :** *Hasil belajar, Pembelajaran berbasis masalah.*

---

**CITATION**

Hasan, M., & Hermita, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Tema 1 SDN 158 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8 (1), 74-82. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v8i1.6654>.

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 bertujuan untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Pelaksanaan kurikulum 2013 pada sekolah dasar dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari kelas I sampai kelas VI.

Pengimplentasian kurikulum 2013 sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya, masih banyak kendala yang kita ketahui sangat mempengaruhi hasil belajar, baik dari segi media yang di gunakan, penilaian pada kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, kemudian metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang ingin diajarkan belum efektif atau bahkan tidak sesuai dengan materi yang ingin disampaikan.

Prinsip utama yang paling mendasar pada kurikulum 2013 adalah penekanan pada kemampuan guru mengimplementasikan proses pembelajaran yang otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik sehingga dengan demikian dapatlah berkembang potensi peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional, namun masih banyak guru yang belum bisa atau masih bingung dalam melaksanakan atau mengimplementasikan kurikulum 2013 itu dalam pembelajaran.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniaman menjelaskan bahwa perkembangan proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 di kelas V SD Negeri 79 Pekanbaru memberi pengaruh positif bagi siswa. Siswa menjadi lebih aktif dan kritis dalam belajar. Dengan menggunakan pendekatan saintifik pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik, siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam belajar. Permendikbud no. 22 tahun 2016 juga menyatakan bahwa untuk memperkuat pendekatan saintifik disarankan untuk menerapkan belajar berbasis masalah agar mendorong peserta didik untuk kreatif dan kontekstual baik secara individual maupun

kelompok.

Tujuan pengajaran yang berpusat pada siswa adalah menciptakan lingkungan belajar yang mengoptimalkan siswa kesempatan untuk memperhatikan dan secara aktif terlibat dalam pembelajaran yang otentik, bermakna, dan bermanfaat. Guru kemudian, memiliki tantangan besar menghasilkan dan menyarankan mereka yang dipersonalisasi situasi belajar yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah juga menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran pemecahan masalah lebih baik daripada hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat adalah salah satu cara untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar peserta didik. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *problem based learning*. Pembelajaran dengan model *problem based learning* diawali dengan pemunculan masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Masalah-masalah yang diajukan berkaitan dengan kehidupan peserta didik (kontekstual). Dengan masalah yang kontekstual, akan membuat peserta didik lebih mudah menerima dan memahami materi yang diberikan. Peserta didik memecahkan masalah tersebut dengan mencari dari berbagai sumber. Peserta didik membangun sendiri pengetahuannya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Fauziah, 2018).

Menurut Trianto (2011: 90-92) pembelajaran berbasis masalah merupakan penyajian pembelajaran kepada siswa dengan situasi masalah, masalah yang diberikan disesuaikan dengan situasi otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Permasalahan yang dipilih merupakan masalah masalah yang dekat dengan lingkungan siswa. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian ini secara garis besar yaitu :

a. Tahap 1: Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa. Pada awal pembelajaran, guru menjelaskan tujuan

pembelajaran, membangun sikap positif terhadap pelajaran, dan mendeskripsikan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh siswa. Guru memberikan suatu masalah terkait masalah sosial kepada siswa.

- b. Tahap 2 : Mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru mengembangkan keterampilan kolaborasi diantara siswa dan membantu mereka untuk menyelidiki masalah secara bersama-sama. Guru membentuk kelompok-kelompok penyelidikan. Setiap kelompok terdiri dari lima sampai enam siswa.
- c. Tahap 3: Membimbing penyelidikan kelompok. Penyelidikan dilakukan secara kelompok yang melibatkan proses pengumpulan informasidan memberikan solusi. Siswa mengumpulkan informasi yang cukup untuk menciptakan dan mengkontruksikan ide-idenya sendiri. Guru membantu siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan membuat pertanyaan yang merangsang siswa untuk memikirkan permasalahan itu. Setelah siswa mengumpulkan informasi yang cukup terhadap permasalahan yang mereka selidiki. Guru mendorong siswa bertukar ide dalam kelompok.
- d. Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan penyelidikan atau hasil karya yang relevan. Setelah itu siswa.mempresentasikan laporan hasil penyelidikan atau hasil karya sebagai bukti pemecahan masalah.
- e. Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru memandu

siswa untuk melakukan refleksi, dan mencatat butir-butir atau konsep penting terkait pemecahan masalah.

Hasil obeservasi yang dilakukan oleh peneliti pada kelas IV SDN 158 pekanbaru menunjukkan bahwa masih rendahnya hasil belajar siswa pada kompetensi pengetahuan yang terlihat pada nilai ulangan harian siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku, dimana siswa yang tuntas hanyalah 13 orang dari jumlah siswa sebanyak 31 orang.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan upaya-upaya agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya segi kognitif. Pembelajaran harus dibuat dalam kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai akhir kegiatan belajar. Menurut peneliti salah satu alternative yang dapat digunakan guru disekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan Penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini akan diupayakan agar siswa aktif dalam proses belajar mengajar, aktif dalam berpikir dan dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah siswa sehingga terciptalah pembelajaran yang aktif dan mandiri sehingga hasil belajar siswa.Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kompetensi pengetahuan pada subtema "kebersamaan dalam keberagaman" dan subtema "Bersyukur dalam keberagaman" pada siswa kelas IV SDN 158 Pekanbaru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 158 Pekanbaru mulai dari 19 Juli s.d 1 Agustus 2018. SDN 158 ini terletak di Jl. Pattimura Kelurahan Cinta Raja Sail yang bersebrangan dengan SPN (Sekolah Polisi Negara) dan bersebelahan dengan Dinas Penidikan Provinsi Riau.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pola kolaboratif. Menurut Arikunto (2016: 42) mengemukakan bahwa terdapat empat tahap garis besar dari PTK, yaitu: a. Perencanaan, b. Pelaksanaan, c. Pengamatan, dan d. Refleksi.Tujuan dari penelitian

tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, serta memperbaiki mutu dari praktik belajar yang diterapkan. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IVA SDN 158 Pekanbaru yang berjumlah 31 orang. Terdiri dari 13 orang Perempuan dan 18 orang laki-laki.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar observasi sikap siswa dan tes hasil belajar.Lembar observasi siswa dan guru dalam penelitian ini ada 24 lembar, 12 lembar observasi siswa dan guru pada siklus I (subtema 2)

dan 12 lembar observasi siswa dan guru pada siklus II (subtema 3). Ditambah lagi dengan catatan anecdot guru untuk mencatat sikap siswa yang muncul dalam proses pembelajaran.

Tes hasil belajar menurut Purwanto (2012: 33) adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya dalam jangka waktu tertentu. Tes hasil belajar merupakan instrument pengumpulan data hasil belajar berupa ulangan harian yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Setelah dilakukan pertemuan selama 12 hari yakni subtema 2 dan subtema 3, maka dilaksanakan tes akhir siklus pada pertemuan ke enam dan pertemuan ke duabelas.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama proses belajar mengajar, dan data tentang hasil belajar kemudian dianalisis.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan

selama proses pembelajaran, untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif deskriptif.

#### 1. Aktivitas guru dan siswa

Analisis data aktivitas guru dan siswa adalah hasil pengamatan selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang observer, dengan diterapkan model PBM. Pelaksanaan pembelajaran berhasil apabila dari semua aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran berlangsung. Aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \% \text{ (Purwanto, 2012: 102)}$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh guru/siswa

SM = Skor maksimum ideal dari aktifitas guru/siswa.

**Tabel 1. Aktivitas Guru dan Siswa**

Persentase (%) Interval	Kategori
81 – 100	Amat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
≤50	Kurang

Sumber : (Purwanto, 2012: 103)

#### 2. Penilaian hasil belajar

Nilai hasil belajar siswa diperoleh dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Purwanto, 2012 : 112 )}$$

Keterangan :

S = Nilai Peserta Didik / Nilai yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah skor dari item/soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut.

#### 3. Penilaian aspek sikap dan keterampilan

Penilaian aspek keterampilan dilihat

melalui praktik, produk, LKPD, penugasan di buku latihan tema atau teknik lain yang relevan. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan, catatan anecdot guru, dan teknik penilaian lain yang relevan. Sikap yang di amati yaitu Peduli, santun, kerjasama, percaya diri, mandiri, rasa ingin tau, saling menghargai

Kriteria Penskoran :

4 : Sudah terlihat

3 : Mulai berkembang

2 : Mulai terlihat

1 : Belum terlihat

**Tabel 2. Tabel Penilaian Kategori Keterampilan**

Persentase % (Interval)	Keterangan
93 – 100	Sangat Baik
84 – 92	Baik
75 – 83	Cukup
< 75	Perlu Pendampingan

(Kurniaman, 2014)

**Tabel 3. Interval dan Kategori Sikap**

Interval Nilai	Predikat	Kategori Sikap
4.00	A	Sudah Terlihat
3.00	B	Mulai Berkembang
2.00	C	Mulai terlihat
1.00	D	Belum terlihat

(Kemendikbud, 2017 )

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa setelah diberi tindakan pada siklus I selama 6 hari pertemuan dan siklus II selama 6 hari pertemuan terjadi peningkatan baik dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa setelah diberikan tindakan pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan, baik dari segi proses belajar maupun hasil belajarnya pada segi kognitif. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata skor dasar siswa pada subtema 1 yaitu 69,3 meningkat pada subtema II menjadi 73,3 pada siklus I dengan peningkatan 6, 76% dan meningkat lagi pada subtema III menjadi 84,03 pada siklus II yaitu peningkatannya sebanyak 21, 73%.

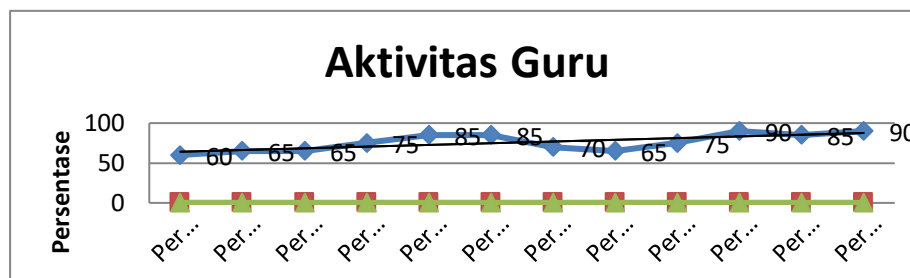
Analisis hasil penelitian diperoleh data bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami

peningkatan pada siklus I dan II namun tidak konsisten, ada mengalami turun naik. Hal ini disebabkan karena guru selalu berusaha meningkatkan kualitas mengajarnya, menguasai teknik pengelolaan kelas, mendekatkan diri dengan siswa dan memahami yang mereka inginkan, memberikan arahan yang baik kepada siswa dan mengambil tindakan Punishment (hukuman) kepada siswa yang nakal.

### 1. Aktivitas guru dan siswa

Data hasil pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi guru selama proses pembelajaran siklus I dan II dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah di SDN 158 Pekanbaru.

Untuk melihat peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan II dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



**Gambar 1. Hasil Lembar Observasi Guru Siklus 1 dan Siklus 2**



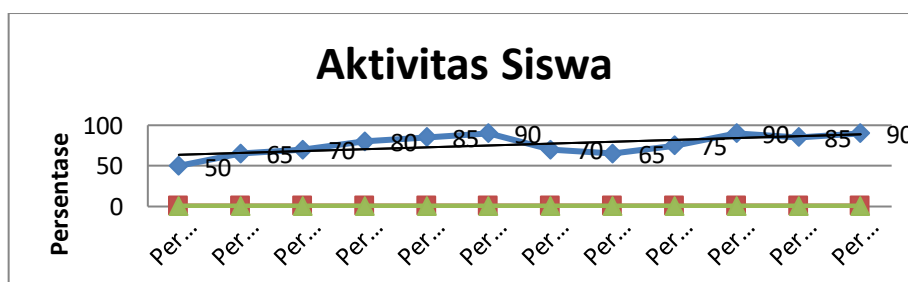
Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa aktivitas guru dalam 2 siklus (12 kali pertemuan) mengalami peningkatan namun terkadang skalanya turun naik. Aktivitas guru pada siklus 1 skalanya naik namun persentasenya rendah. dapat dilihat bahwa aktivitas guru dalam 2 siklus (12 kali pertemuan) mengalami peningkatan namun terkadang skalanya turun naik.

Pada siklus 1 pertemuan 1 persentase aktivitas guru adalah 60% (kategori cukup), pada siklus 1 pertemuan 2 persentase aktivitas guru adalah 65% (kategori baik) meningkat 5% dari pertemuan 1. Pada siklus 1 pertemuan 3 persentase aktivitas guru tidak mengalami peningkatan, masih sama dengan persentase pada pertemuan 2. Pada siklus 1 pertemuan 4 aktivitas guru mencapai 75% (kategori baik) meningkat 10% dari pertemuan 3. Pada pertemuan 5 siklus 1 persentase aktivitas guru naik menjadi 85% (kategori amat baik) dan pertemuan 6 siklus 1 persentase aktivitas guru

tetap, tidak meningkat dari pembelajaran 5 yakni 85%.

Aktivitas guru pada siklus II skalanya sudah tinggi, namun mengalami turun naik. Pada siklus II pertemuan 1 persentase aktivitas guru 70% (kategori baik), pada pertemuan 2 siklus II persentase aktivitas guru turun menjadi 65% dikarenakan ada anak yang berkelahi dalam kelas. Pada pertemuan 3 siklus II persentase aktivitas guru naik menjadi 75% (kategori baik). Selanjutnya pada pertemuan 4 siklus II aktivitas guru semakin meningkat yaitu 90% (kategori amat baik), namun sayangnya pada pertemuan 5 siklus II aktivitas guru menurun lagi menjadi 85%. Pada akhir pertemuan siklus II (pembelajaran 6) aktivitas guru persentasenya mencapai 90% (kategori amat baik).

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung melalui model pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat pada grafik seperti berikut ini:



**Gambar 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus 1 dan Siklus 2**

Berdasarkan gambar2 aktivitas siswa pada setiap pertemuan siklus I dan II mengalami peningkatan namun tidak konsisten, sebab terkadang mengalami penurunan yang disebabkan oleh siswa yang gaduh, menangis, hingga berkelahi didalam kelas. Pada siklus I aktivitas siswa selalu naik dengan stabil dimana aktivitas siswa pada pertemuan I siklus I persentasenya rendah yaitu 50% dengan kategori cukup, kemudian pada siklus I pertemuan II naik menjadi 65% dengan kategori baik, pertemuan III siklus I persentase aktivitas siswa semakin meningkat menjadi 70% dengan kategori baik, pada pertemuan IV siklus I aktivitas siswa menjadi 80%

dengan kategori baik, selanjutnya pada pertemuan V siklus I naik lagi menjadi 85% dengan kategori aktivitas siswa amat baik, sampai pada pertemuan VI siklus I aktivitas siswa menjadi 90% dengan kategori amat baik.

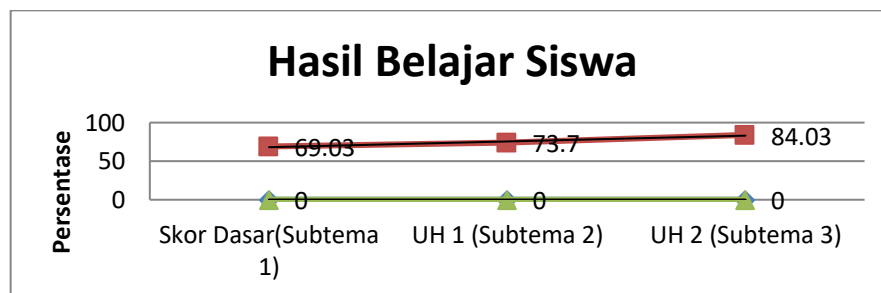
Pada siklus II persentase aktivitas siswa mengalami turun naik (tidak stabil) meskipun sudah meningkat dari persentase aktivitas siswa pada siklus I, hal ini dapat dilihat pada pertemuan I siklus II persentase aktivitas siswa yaitu 70% dengan kategori baik, kemudian pada pertemuan II siklus II aktivitas siswa menurun menjadi 65% dikarenakan cuaca yang hujan sehingga siswa banyak yang tidak hadir, pembelajaran terlambat

dan suasana kelas sedikit gelap dan siswa kurang semangat belajar. Pada pertemuan selanjutnya pertemuan III siklus II aktivitas siswa naik kembali menjadi 75% dengan kategori baik, pertemuan IV siklus II aktivitas siswa melonjak menjadi 90% dengan kategori amat baik, pada pertemuan IV siklus II aktivitas siswa mengalami sedikit penurunan lagi yaitu menjadi 85%, pada

pertemuan terakhir siklus II aktivitas siswa persentasenya 90% dengan kategori amat baik.

## 2. Hasil belajar siswa kompetensi pengetahuan

Berdasarkan hasil belajar siswa pada kompetensi pengetahuan pada ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II, setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa pada grafik dibawah ini:



Gambar 3. Hasil belajar siswa kompetensi pengetahuan

Berdasarkan Gambar diatas, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah meningkat. Terjadinya peningkatan hasil belajar karna guru telah melakukan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah. Siswa termotivasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran

dan dapat bekerjasama dengan teman sekelompoknya.

Adapun peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I, ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Pengetahuan

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan	
				SD – UH1	SD – UH2
1	Skor Dasar	31	69,3		
2	Siklus I	31	73,3	6,76 %	21, 73%
3	Siklus II	31	84,03		

Berdasarkan tabel 4.36 diatas hasil belajar siswa kompetensi pengetahuan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah telah terjadi peningkatan.

Hal ini tampak pada nilai rata-rata skor dasar yaitu 69,3 meningkat menjadi 73,3 pada siklus I dengan peningkatan 6, 76% dan meningkat lagi menjadi 84,03 pada siklus II yaitu peningkatannya sebanyak 21, 73%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat

meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi pengetahuan.

## 3. Hasil observasi sikap dan keterampilan siswa

Pada pembelajaran 1 subtema 2 terdapat 3 sikap siswa yang dapat dilihat yakni sikap rasa ingin tau, saling menghargai, dan kerjasama. Dalam proses pembelajaran guru melihat dan mencatat sikap siswa yang muncul dalam pembelajaran melalui catatan anecdot dan tabel ceklis. Penilaiannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 6. Penilaian Sikap Siswa**

Ket.	Rasa Ingin Tahu		Saling Menghargai		Kerjasama	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Sudah Terlihat	5	16, 12 %	2	6, 45 %	5	16, 12 %
Mulai berkembang	5	16, 12 %	2	6, 45 %	0	0 %
Mulai terlihat	13	41, 93 %	21	67, 74 %	8	25, 80 5
Belum terlihat	8	25, 80 %	6	19, 35 %	18	58, 06 %

Hasil penilaian yang terlihat pada tabel 2 pada pembelajaran 1 ini sikap saling menghargai dilihat dari bagaimana siswa berteman dengan dengan teman yang berasal dari berbeda-beda

agama, suku, bangsa, sosial ekonominya. Sementara untuk melihat hasil keterampilan siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 7. Hasil Keterampilan Siswa**

No	Kriteria	Penyajian gagasan pokok dan gagasan pendukung dalam peta pikiran		Menyajikan laporan percobaan tentang sumber bunyi	
		Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
1	Sangat Baik	0	0 %	2	6, 45 %
2	Baik	4	12, 90 %	5	16, 12 %
3	Cukup	18	58, 06 %	11	35, 48 %
4	Perlu Pendampingan	9	29, 03 %	13	41, 93 %

Pada pertemuan pertama dapat dilihat bahwa keterampilan siswa dalam menyajikan gagasan pokok dan gagasan utama (B. Indonesia) masih kurang, belum ada yang sempurna dalam menemukan gagasan pokok dan gagasan utama (0%). Sedangkan dalam melakukan percobaan

(IPA) mengidentifikasi sumber bunyi sesuai dengan LKPD yang diberikan oleh guru sudah ada 2 orang siswa dalam kelompok yang sudah baik dalam melakukan percobaan (6,45 %), yang mampu membimbing temannya dalam melakukan percobaan dan mengerjakan LKPD dengan benar.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data pada bab IV maka dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema 2 dan subtema 3 yakni dari skor dasar (UH subtema 1) yang rata-ratanya 69,03 meningkat pada ulangan harian siklus I (UH subtema 2) dengan

rata-rata 73,70 dan pada ulangan harian siklus II (UH subtema 3) meningkat lagi menjadi 84,03. Aktivitas guru dan siswa pada setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, meskipun terkadang ada turun naik.

Hasil belajar siswa aspek sikap dan keterampilan yang di amati oleh peneliti dan guru



walikelas IV meningkat setiap pertemuannya. Aspek sikap yang di amati selama proses pembelajaran paa siklus I dan siklus II adalah peduli, santun, kerjasama, percaya diri, mandiri, rasa ingin tau, saling menghargai. Hasil penilaian keterampilan siswa pada setiap siklus meningkat, baik keterampilan dalam melakukan praktek, keterampilan dalam melakukan percobaan dan mengerjakan LKPD. Penilaian keterampilan siswa pada materi IPA dilihat saat praktek/melakukan percobaan, penilaian keterampilan siswa pada materi B.Indonesia dilihat saat mengerjakan tugas

di buku latihan tematik yakni menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung, dan keterampilan saat melakukan praktek tarian bungong jeumpa.

Berdasarkan data dan hasil penelitian maka peneliti merekomendasikan bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan penelitian dengan baik dan lebih rinci lagi. Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pembaca dan peniliti selanjutnya tentang penerapan PTK dalam kurikulum 2013.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aqib, Z. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas untuk guru SD, SMP, SMA, SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Fauzia, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 (1), 40-47.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6 (2). 389- 396.
- Larisa, E. (2017). An educational model for the convergence of formal and non-formal education. *Open Praxis*, 9 (4), 375–386.
- Rahayu, A & Faisal, S. (2019). Developing Science Teaching Material to Increase Elementary Student's Science Processes Skill. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 2 (1), 53-59.
- Purwanto, N. (2012). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi pengajaran*. Yogyakarta: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rabiah. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di Kelas V Sd Negeri 008 Banjar Nan Tigo Kecamatan Inuman. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 1 (1), 53-59.